

**LEKSIKON BAHASA SASAK DALAM RANAH KELUARGA DI
MASYARAKAT DESA BATULAYAR KECAMATAN BATULAYAR
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

MUHAMAD RUBDHI
Email: rudinabil@gmail.com

Mahasiswa Pacasarjana Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini mengkaji leksikon bahasa Sasak dalam ranah pendidikan, religi, ekonomi, dan sosial dalam kehidupan masyarakat suku Sasak di Desa Batulayar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, lokasi penelitian yaitu di Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. Data tersebut diperoleh melalui metode pengumpulan data dengan menggunakan metode simak atau pengamatan, kemudian peneliti menyadap leksikon bahasa Sasak yang digunakan dalam ranah keluarga masyarakat suku Sasak yang menjadi informan. Data dianalisis dengan cara dipilah, diklasifikasi atau dikelompokkan serta dikaji menggunakan teori leksikon. Hasil penelitian ini adalah bentuk leksikon yang ditemukan dalam ranah keluarga representasi perilaku antarpribadi, sifat, dan aktifitas masyarakat Desa Batulayar. Konteks pembiasaan penggunaan leksikon yang baik dapat membentuk karakter anak dalam mengenal asal-usulnya dan mengenal dirinya sendiri. Nilai-nilai pembiasaan penggunaan leksikon bahasa Sasak dalam ranah keluarga seperti: nilai pendidikan yaitu suatu keadaan kepribadian yang memiliki kesungguhan untuk mempertahankan suatu kebenaran; nilai religi yaitu suatu sikap yang mencerminkan ketulusan dalam bekerja; nilai ekonomi yaitu perilaku tekun bekerja; nilai sosial yaitu sikap tidak bertentangan dengan norma dan aturan.

Kata kunci: *Leksikon, Bahasa Sasak, dan Ranah Keluarga*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Sasak (selanjutnya disingkat MS) memiliki bahasa yang terbentuk dari warisan leluhur mereka secara turun-temurun. Bahasa tersebut terekam melalui pemakaian leksikon dalam kehidupan sehari-hari MS. Salah satu penggunaan dan pemanfaatan leksikon Bahasa Sasak (selanjutnya disingkat BS) dapat diamati dalam ranah keluarga. Penggunaan leksikon BS dalam ranah keluarga dianggap paling pertama dan utama dibandingkan dengan ranah-ranah yang lain. Dalam ranah keluarga terdapat sistem warisan budaya, seperti leksikon BS yang memiliki nilai-nilai pendidikan, religi, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Misalnya, bentuk pendidikan dalam ranah keluarga terlihat

pada pembiasaan penggunaan leksikon yang berimplikasi terhadap kehidupan anak-anak di masyarakat dan masa depan.

Pembiasaan penggunaan leksikon yang baik dalam ranah keluarga dapat menggambarkan seperangkat perilaku antarpribadi, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi serta situasi apa pun. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh penggunaan leksikon berdasarkan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat setempat. Dengan demikian, kualitas pribadi setiap individu terutama setelah dewasa dapat hidup mandiri dan tergantung pada kebiasaan perilaku yang tercermin dari pemakaian leksikon dalam ranah keluarga tersebut.

Peneliti akan mengkaji salah satu bidang bahasa yaitu leksikon (kajian untuk mengungkapkan leksikon yang dimiliki MS). Melalui leksikon BS ini akan ditelusuri dan diungkapkan kekayaan bahasa yang dimiliki MS. Fakta empiris leksikon BS dapat ditemukan dalam ranah keluarga berdasarkan fenomena-fenomena di lapangan diantaranya:

- a. leksikon dalam bidang pendidikan
- b. leksikon dalam bidang sosial
- c. leksikon dalam bidang ekonomi
- d. leksikon dalam bidang religi

Berdasarkan temuan leksikon di atas, konteks pemakaian leksikon BS dapat pula diperoleh melalui konteks situasi dan konteks sosial MS dalam ranah keluarga. Selain itu, bahasa sebagai entitas yang berproses sebagaimana penuturnya juga berproses dalam perkembangan dan perubahan dalam penggunaan bahasa secara kontekstual, maka diperlukan upaya untuk menginventarisasi bentuk dan makna leksikon dalam ranah keluarga tersebut dalam sebuah kamus BS. Pandangan yang demikian ini, mengisyaratkan pula bahwa di samping leksikon BS dapat berimplikasi pada perkamusan bahasa daerah (kosakata dan istilah), sebenarnya juga dapat disusun dengan muatan yang tidak hanya menekankan pada upaya penumbuhan kompetensi penggunaan bahasa itu secara baik dan benar, tetapi dapat ditujukan untuk memahami nilai-nilai kelokalan dalam kemasan verbal BS yang dianut pemakai bahasa tersebut pada pembelajaran bahasa daerah di sekolah. Konsentrasi penelitian ini adalah bagaimana leksikon Bahasa Sasak ditinjau dari segi bentuk, konteks pemakaian leksikon Bahasa Sasak, dan nilai-nilai pembiasaan penggunaannya dalam keluarga di desa Batulayar

Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat?

Leksikon dengan satuannya leksem, memiliki peranan yang sangat penting di dalam sistem bahasa karena leksikon merupakan wadah bagi penyimpanan dan pengeluaran konsep-konsep, ide-ide, pengertian-pengertian yang ada dalam satu sistem budaya (Chaer, 2007: 5).

Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep kumpulan leksem dari satu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun sebagian. Dalam peristilahan sekarang barangkali istilah leksikon ini bisa disepadankan dengan istilah kosakata yang sudah amat lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa. Kata leksikon yang berstatus nomina memiliki bentuk adjektivanya yang juga sudah lazim digunakan yaitu leksikal, dalam arti bersifat leksikon, seperti terdapat pada frase makna leksikal, kajian leksikal, dan semantik leksikal (Chaer, 2007: 2).

Pandangan Saussure mengenai tanda linguistik (*signe linguistique*) bisa dikatakan bahwa setiap satuan bahasa tertentu memiliki makna (Chaer, 2007: 115). Selanjutnya yang disebut makna bahasa juga bergantung pada latar belakang budaya, pandangan hidup, norma sosial, dan norma kemasyarakatan lainnya. Dengan demikian, dapat dilihat ketunggalan dalam makna itu tidak ada (Chaer, 2007: 117).

Dari sudut pandang bahasa dan budaya, Bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga seseorang tidak akan dapat memahami yang satu tanpa mengetahui yang lain. Hubungan lain yang perlu diperhatikan antara bahasa dengan kebudayaan adalah ungkapan yang disebut relativitas kebahasaan (*linguistic relativity*) atau

hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis Sapir-Whorf ini menyatakan bahwa struktur bahasa seseorang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia atau realitas serta mempengaruhi tindak lakunya (Sibarani, 2004: 141).

Kebudayaan merupakan sebuah puncak kreativitas manusia yang diwariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kebudayaan sebagai sebuah sistem, yang mengandung unsur-unsur yang amat kompleks mencakup kepercayaan, adat, norma dan nilai itu, berfungsi untuk mengendalikan perilaku, menuntun kemampuan memproduksi material, menjadi pedoman kehidupan spiritual dan menjadi medium bagi pengungkapan kepercayaan, moralitas, pengetahuan, seni, pelaksanaan pendidikan dan hukum. Setiap kebudayaan merupakan sebuah konfigurasi dan sebuah sistem nilai dengan penonjolan aspek tertentu, dan nilai pada hakikatnya adalah konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal yang harus mereka anggap amat berharga dan harus dijunjung tinggi (Sukri dan Rusdiawan, 2008: 53).

Nilai dan etika dapat bersumber dari kepercayaan agama. Kebudayaan daerah adalah suatu kebudayaan yang lahir asli dari daerah yang bersangkutan disumbangkan oleh anggota masyarakat etnis tertentu dan menjadi panutan warga masyarakat dalam sebuah teritorial, yang secara fisik cukup jelas dengan tujuan yang khas, yaitu untuk memecahkan masalah sesuai dengan kondisi lingkungannya. Apa yang sebenarnya yang dilakukan oleh bahasa dalam imajeri? kata-kata merupakan vokalisasi yang berlalu dengan cepat dan secara simbolis dikaitkan dengan konsep yang sama yang mendiami dunia imajinasi

kita. Dunia yang dibayangkan itu kadang-kadang menggambarkan dengan tepat apa yang kita lihat langsung dalam pengalaman sehari-hari, namun sering kali tidak begitu pasti. Dunia yang dibayangkan itu lebih banyak memberikan kita realitas alternatif dan dunia fantasi yang didasarkan pada mitologi, atau cerita komedi bersambung, atau teori-teori yang tidak dapat dibuktikan. Dengan demikian, dalam pandangan dunia kita bisa menemukan gambaran imajinasi yang tetap serta merupakan ekspresi linguistik yang konvensional (Palmer, 1996: 3).

Dari sudut pandang pendidikan keluarga, lingkungan keluarga adalah unit sosial terkecil, yang memiliki peran penting dalam internalisasi. Proses identifikasi dalam keluarga menjadikan seorang anak dapat mengenal keseluruhan anggota keluarganya, baik saudara terdekat maupun saudara jauh. Seorang ayah yang berperan sebagai kepala keluarga dikenalnya melalui tindakan-tindakannya. Demikian pun kegiatan ayah dalam pekerjaan sehari-hari memungkinkan terjadinya identifikasi (bentuk peniruan) oleh anak-anaknya. Upaya peniruan yang pada mulanya dilakukan sambil lalu ini, secara perlahan akan menjadi bagian dalam transmisi budaya. Para orang tua berfungsi sebagai narasumber utama (Ali, 2009: 269).

Secara tersirat budaya belajar melalui peniruan, baik secara individual maupun kelompok memungkinkan terjadinya pemahaman utuh antargenerasi (orang tua versus anak). Lingkungan keluarga menjadi salah satu fokus kajian antropologi pendidikan, terutama mengenai sistem pewarisan kebudayaan. Di dalam keluarga itulah suatu generasi dilahirkan dan dibesarkan. Mereka mendapat pelajaran pertama kali, apalagi bagi masyarakat

yang belum mengenal dan menciptakan lingkungan pendidikan formal. Dalam lingkungan keluarga terdapat tiga fungsi utama keluarga yaitu : (1) fungsi seksual; (2) fungsi ekonomi; dan (3) fungsi edukasi (Ali, 2009: 269).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan membuat pecandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta leksikon bahasa Sasak dalam ranah keluarga pada masyarakat Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dikumpul dan dianalisis yaitu berupa leksikon dalam ranah keluarga pada masyarakat Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat dan kandungan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. Masyarakat yang tinggal di daerah ini merupakan masyarakat yang masih ditemukan menggunakan leksikon Bahasa sasak dalam ranah keluarga. Dalam hal ini, masyarakat yang bertempat di Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat merupakan keseluruhan dari individu yang menjadi penutur Bahasa Sasak di tempat tersebut sebagai sasaran penelitian. Jumlah masyarakat keseluruhan penutur bahasa Sasak yang berjumlah 1.105 Kepala Keluarga (KK) di Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. Sedangkan sampel penelitian yang dipilih sebanyak 11 KK dari keseluruhan penutur bahasa Sasak yang ada di Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. Sampel tersebut dilakukan karena mengingat banyaknya jumlah

masyarakat penutur bahasa Sasak yang bertempat di Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ditetapkan metode simak (pengamatan/observasi) dan metode cakap (wawancara). Adapun jenis metode yang dimaksud dalam penelitian ini diraikan sebagai berikut. Metode penganalisisan data digunakan untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode padan, metode distribusional dan metode introspeksi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Batulayar merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Secara geografis Desa Batulayar terletak di sebelah barat pulau Lombok. Sebagaimana desa-desa yang lain, Desa Batulayar juga memiliki potensi sumber daya alam dan potensi sumber daya manusia.

2. Bentuk Leksikon Bahasa Sasak dalam Ranah Keluarga

Bentuk leksikon bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari pada ranah keluarga di Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat dapat dibagi dalam empat ranah, yaitu ranah pendidikan, ranah religi, ranah ekonomi, dan ranah sosial, seperti pada uraian berikut ini.

a) Ranah Pendidikan

Dalam ranah pendidikan terdapat beberapa konteks pemakaian leksikon bahasa Sasak, di antaranya:

- a. /Ajah/ [ajah] 'ajar'
- b. /Aji/ [aji] 'baca dan pelajari'

- c. /Ceket/ [ceket] ‘pandai’
- d. /Kencak/ [kéncak] ‘gesit, cakep’
- e. /Pace/ [pacâ] ‘baca’
- f. /Tao/ [tao] ‘tahu’
- g. /Akil/ [akil] ‘berakal, cerdas, pandai’
- h. /Alar/ [alar] ‘menghafal dengan mengeja’
- i. /Bodo/ [bodo] ‘bodoh’
- j. /Pajar/ [pajar] ‘nasihat’

Konteks pemakaian leksikon (a) /ajah/ [ajah] ‘ajar’, bentuk verba yang digunakan dalam proses belajar mengajar (pengajar dan pembelajar) khusus dalam bidang ilmu pengetahuan, seperti belajar mengajar di sekolah. Selain itu, berdasarkan leksikon (a) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /ajahan/ [ajahan] ‘ajarkan’, bentuk verba, /ngajahan/ [ngajahan] ‘mengajar atau mengajarkan’, bentuk verba, /teajahan/ [teajahan] ‘diajarkan’, bentuk verba, /tepelajahin/ [tepelajahin] ‘diajarkan’, bentuk verba, /ngajah/ [ngajah] ‘mengajar’, bentuk verba, /perajah/ [perajah] ‘pelajar’, bentuk nomina, dan /perajahan/ [perajahan] ‘pelajaran’, bentuk nomina.

Konteks leksikon (b) /aji/ [aji] ‘baca dan pelajari’, bentuk verba yang digunakan dalam proses belajar mengajar ilmu agama, seperti membaca alquran. Selain itu, berdasarkan leksikon (b) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /ajian/ [ajian] ‘bacaan pelajaran Alquran atau materi pelajaran agama Islam’, bentuk nomina, /ngaji/ [ngaji] ‘membaca Alquran atau mengikuti pengajian seperti ceramah agama’, bentuk verba, /pengajian/ [pengajian] ‘pengajaran (dakwah) agama’, bentuk nomina, /pengajiq/ [pengajiq] ‘suka membaca Alquran, ahli mengaji’, bentuk nomina, /teaji/ [teaji] ‘dikaji’, bentuk verba, dan /teajian/ [teajian] ‘diajikan (dibacakan ayat-ayat suci Alquran bagi orang sakratul maut,

diberikan materi pelajaran (agama)’, bentuk verba.

Konteks pemakaian leksikon (c) /ceket/ [ceket] ‘pandai’, bentuk adjektiva yang digunakan untuk menunjuk kepada kepandaian, kelihaihan, kecepatan, kelincahan dan ketepatan seseorang dalam merencanakan, mengatur, dan mengolah akal pikirnya dalam menentukan atau memutuskan sesuatu. Untuk itu, berdasarkan leksikon (c) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /ceketan/ [ceketan] ‘lebih atau agak pandai’, bentuk adjektiva, dan /keceket/ [keceket] ‘sangat pandai’, bentuk adjektiva.

Konteks pemakaian leksikon (d) /kencak/ [kéncak] ‘gesit, cakep’, bentuk adjektiva yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, seperti melakukan pekerjaan secara gesit. Selain itu, berdasarkan leksikon (d) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /kencakan/ [kéncakan] ‘lebih atau agak gesit, lebih atau agak cakep’, bentuk adjektiva, dan /kekencak/ [kekéncak] ‘sangat gesit, sangat cakep’, bentuk adjektiva. Konteks pemakaian leksikon (e) /pace/ [pacâ] ‘baca’, bentuk verba yang digunakan dalam proses belajar mengajar (pengajar dan pembelajar) baik dalam bidang ilmu pengetahuan umum maupun dalam bidang ilmu agama, seperti membaca buku pelajaran atau membaca kitab suci Alquran. Selain itu, berdasarkan leksikon (e) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /mace/ [macâ] ‘membaca’, bentuk verba, /macean/ [macâan] ‘membacakan’, bentuk verba, /memace/ [memacâ] ‘membaca kisah dengan cara dilagukan yang disertai dengan terjemahan’, bentuk verba, /tepace/ [tepacâ] ‘dibaca’, bentuk verba, dan /tepacean/ [tepacâan] ‘dibacakan’, bentuk verba.

Konteks pemakaian leksikon (f) /tao/ [tao] ‘tahu’, bentuk verba yang

digunakan dalam segala proses kehidupan sehari-hari, seperti memiliki ilmu pengetahuan umum yang luas. Selain itu, berdasarkan leksikon (f) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*ketaoan*/ [*ketaoan*] ‘sangat tahu’, bentuk verba, /*ketaoqan*/ [*ketaoqan*] ‘diketahui’, bentuk verba, /*tetaoq*/ [*tetaoq*] ‘bisa atau agak tahu’, bentuk verba, dan /*penaoq*/ [*penaoq*] ‘pengetahuan’, bentuk nomina.

Konteks leksikon (g) /*akil*/ [*akil*] ‘berakal, cerdas, pandai’, bentuk adverbial yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak yang beranjak dewasa. Konteks leksikon (h) /*alar*/ [*alar*] ‘menghafal dengan mengeja’, bentuk verba dan dari leksikon (h) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*ngalar*/ [*ngalar*] ‘membaca tanpa mengeja’, bentuk verba. Konteks leksikon (i) /*bodo*/ [*bodo*] ‘bodoh’, bentuk adverbial. Selain itu, berdasarkan leksikon (i) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*bodoan*/ [*bodoan*] ‘lebih bodoh’, bentuk adverbial, /*kebodoan*/ [*kebodoan*] ‘sangat bodoh’, bentuk adverbial, dan /*tebodoan*/ [*tebodoan*] ‘dibodohi’, bentuk verba.

Konteks leksikon (j) /*pajar*/ [*pajar*] ‘nasihat’, bentuk nomina. Selain itu, berdasarkan leksikon (j) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*majar*/ [*majar*] ‘menasihati’, bentuk verba, /*pajaran*/ [*pajaran*] ‘nasihatkan’, bentuk verba, /*tepajar*/ [*tepajar*] ‘dinasihati’, bentuk verba, dan /*tepajaran*/ [*tepajaran*] ‘dinasihatkan’, bentuk verba,

b) Ranah Religi

Konteks pemakaian leksikon bahasa Sasak dalam ranah religi, di antaranya sebagai berikut:

- a. /*Nede*/ [*nedè*] ‘berdoa’
- b. /*Sembah*/ [*sembah*] ‘sembah’
- c. /*Tulah*/ [*tulah*] ‘kualat’

- d. /*Aluat*/ [*aluat*] ‘Semedi, tafakur; perihal merenung agar dapat dekat dengan Tuhan’
- e. /*Amal*/ [*amal*] ‘Perbuatan baik atau buruk’
- f. /*Amar*/ [*amar*] ‘Mengajarkan perbuatan baik sesuai dengan ajaran agama’
- g. /*Amil*/ [*amil*] ‘orang yang bertugas membagikan zakat’
- h. /*Bakti*/ [*bakti*] ‘patuh; taat’
- i. /*Maliq*/ [*maliq*] ‘tabu, pantang, tidak boleh’
- j. /*Munapek*/ [*munapék*] ‘munafik’

Berdasarkan konteks pemakaian leksikon (a) /*nede*/ [*nedè*] ‘berdoa’, bentuk verba yang digunakan dalam konteks situasi khusus dalam bidang religi, seperti penyembahan untuk memohon kepada Tuhan. Konteks pemakaian leksikon (b) /*sembah*/ [*sembah*] ‘sembah’, bentuk nomina yang ditujukan kepada Tuhan. Selain itu, berdasarkan leksikon (b) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*nyembah*/ [*nyembah*] ‘menyembah’, bentuk verba, /*penyembah*/ [*penyembah*] ‘penyembah’, bentuk nomina, dan /*tesembah*/ [*tesembah*] ‘disembah’, bentuk verba. Konteks pemakaian leksikon (c) /*tulah*/ [*tulah*] ‘kualat’, bentuk adverbial yang digunakan untuk menunjuk kepada Tuhan. Leksikon /*tulah*/ [*tulah*] ‘kualat’ digunakan dalam konteks sosial ketika seseorang melanggar aturan agama, sehingga mendapat bencana karena perbuatannya tersebut, seperti menghina Tuhan.

Konteks pemakaian leksikon (d) /*aluat*/ [*aluat*] ‘semedi, tafakur; perihal merenung agar dapat dekat dengan Tuhan’, bentuk nomina. Selain itu, berdasarkan leksikon (d) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*bealuat*/ [*bealuat*] ‘bersemedi, bertafakur’, bentuk verba, perbuatan mengharap atau memohon petunjuk

kepada Tuhan. Konteks pemakaian leksikon (e) /*amal*/ [*amal*] ‘perbuatan baik atau buruk’, bentuk nomina, jika beramal baik maka ada pahalanya, dan sebaliknya jika berbuat buruk, maka mendapatkan dosa. Selain itu, berdasarkan leksikon (e) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*amalan*/ [*amalan*] ‘bacaan yang harus dikerjakan dalam rangkaian ibadah’, bentuk nomina, seperti dalam kegiatan melaksanakan ibadah haji dan dalam melaksanakan sholat, /*amalin*/ [*amalin*] ‘amalkan, dermakan’, bentuk verba, /*amal-amalan*/ [*amal-amalan*] ‘bacaan amalan terus-menerus’, bentuk verba, /*beamal-amalan*/ [*beamal-amalan*] ‘melakukan bacaan-bacaan pujian kepada Tuhan dan nabi-nabi-Nya’, bentuk verba, /*beramal*/ [*beramal*] ‘perbuatan memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan’, bentuk verba, /*ngamalan*/ [*ngamalan*] ‘mengamalkan’, bentuk verba, dan /*teamalan*/ [*teamalan*] ‘dipraktekkan atau dikerjakan perbuatan baik’, bentuk verba.

Konteks pemakaian leksikon (f) /*amar*/ [*amar*] ‘menganjurkan perbuatan baik sesuai dengan ajaran agama’, bentuk verba yang digunakan untuk mengajak berbuat baik sesama manusia semata-mata karena Tuhan. Selain itu, berdasarkan leksikon (f) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*amarin*/ [*amarin*] ‘anjuran berbuat baik’, bentuk verba, /*ngamarin*/ [*ngamarin*] ‘pergi mengajak orang lain’, bentuk verba, /*pengamar*/ [*pengamar*] ‘pendakwah, penyiar agama’, bentuk nomina, dan /*teamarin*/ [*teamarin*] ‘diamari atau diajak berbuat baik sesuai ajaran agama’, bentuk verba.

Konteks pemakaian leksikon (g) /*amil*/ [*amil*] ‘orang yang bertugas membagikan zakat’, bentuk nomina. Selain itu, berdasarkan leksikon (g) tersebut, maka diperoleh konteks

pemakaian leksikon /*ngamil*/ [*ngamil*] ‘bertindak sebagai panitia atau pengumpul dan pembagi zakat’. Konteks pemakaian leksikon (h) /*bakti*/ [*bakti*] ‘patuh; taat’, bentuk nomina. Selain itu, berdasarkan leksikon (h) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*bebakti*/ [*bebakti*] ‘berbakti’, bentuk verba. Konteks pemakaian leksikon (i) /*maliq*/ [*maliq*] ‘tabu, pantang, tidak boleh’, bentuk nomina. Konteks pemakaian leksikon (j) /*munapek*/ [*munapek*] ‘munafik’, bentuk adjektiva.

c) Ranah Ekonomi

Selain ranah pendidikan dan ranah religi, dalam penelitian ini ditemukan beberapa konteks pemakaian leksikon bahasa Sasak dalam ranah ekonomi, seperti:

- a. /*Romboq*/ [*romboq*] ‘tambah’
- b. /*Labek*/ [*labek*] ‘tidak laku (barang), bertumpah ruah, berlimpah’
- c. /*Pocol*/ [*pocol*] ‘rugi’
- d. /*Anggur*/ [*anggur*] ‘tidak ada kerja’
- e. /*Gandur*/ [*gandur*] ‘royal’
- f. /*Gaweq*/ [*gaweq*] ‘kerja’
- g. /*Agat*/ [*agat*] ‘beruntung’
- h. /*Garus*/ [*garus*] ‘penggarus (pembeli pertama)’
- i. /*Jinah*/ [*jinah*] ‘hitung’
- j. /*Regaq*/ [*regaq*] ‘tawar’

Leksikon di atas, (a) /*romboq*/ [*romboq*] ‘tambah’, bentuk verba yang digunakan dalam proses membuat sesuatu menjadi banyak, seperti menumpuk barang atau menaruh barang dalam suatu wadah atau tempat khusus. Selain itu, berdasarkan leksikon (a) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*beromboq*/ [*beromboq*] ‘bertambah’, bentuk verba, /*peromboq*/ [*peromboq*] ‘penambah’, bentuk nomina, /*romboqne*/ [*romboqne*] ‘tambahkan’, bentuk verba, /*romboqan*/ [*romboqan*] ‘tambahi’, bentuk verba, dan /*teromboq*/ [*teromboq*] ‘ditambah’, bentuk verba.

Konteks pemakaian leksikon (b) /*labek*/ [*labek*] ‘tidak laku (barang)’, bertumpah ruah, berlimpah’, bentuk adjektiva yang digunakan untuk merujuk pada keadaan atau situasi barang tidak laku terjual. Selain itu, berdasarkan leksikon (b) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*labekan*/ [*labekan*] ‘lebih atau agak tidak laku (barang)’, bentuk adjektiva, dan /*kelabekan*/ [*kelabekan*] ‘sangat tidak laku (barang)’, bentuk adjektiva.

Konteks pemakaian leksikon (c) /*pocol*/ [*pocol*] ‘rugi’, bentuk adverbial yang digunakan untuk merujuk pada keadaan atau situasi tidak beruntung. Selain itu, berdasarkan leksikon (c) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*kepocol*/ [*kepocol*] ‘sangat rugi’, bentuk adverbial, /*mocolan*/ [*mocolan*] ‘merugikan’, bentuk verba, /*pocolan*/ [*pocolan*] ‘lebih atau agak rugi’, bentuk verba, dan /*tepocolan*/ [*tepocolan*] ‘dirugikan’, bentuk verba.

Leksikon (d) /*anggur*/ [*anggur*] ‘tidak ada kerja’, bentuk adverbial yang ditujukan kepada orang yang tidak mempunyai pekerjaan. Selain itu, berdasarkan leksikon (d) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*anggulan*/ [*anggulan*] ‘biarkan (tanpa kesungguhan)’, bentuk adverbial, /*nganggur*/ [*nganggur*] ‘tidak bekerja, duduk santai di pinggir jalan melihat orang-orang lewat’, bentuk verba, /*pengangguran*/ [*pengangguran*] ‘orang yang tidak memiliki pekerjaan’, bentuk nomina, dan /*teangguran*/ [*teangguran*] ‘dibiarkan duduk sendirian tanpa suguhan, dianggurkan tidak diberi pekerjaan’, bentuk verba.

Leksikon (e) /*gandur*/ [*gandur*] ‘royal’, bentuk adjektiva yang ditujukan kepada seseorang yang tidak menggunakan perhitungan dalam hidupnya, seperti berperilaku menghambur-hamburkan uang atau

kekayaan. Selain itu, berdasarkan leksikon (e) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*ganduran*/ [*ganduran*] ‘agak royal atau boros’, bentuk adjektiva, dan /*kegandur*/ [*kegandur*] ‘sangat royal’, bentuk adjektiva.

Leksikon di atas, (f) /*gaweq*/ [*gaweq*] ‘kerja’, bentuk verba yang digunakan dalam hal pekerjaan atau profesi. Selain itu, berdasarkan leksikon (f) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*begaweqan*/ [*begaweqan*] ‘bekerja’, bentuk verba, /*gaweqan*/ [*gaweqan*] ‘kerjakan’, bentuk verba, /*pegaweqan*/ [*pegaweqan*] ‘pekerjaan’, bentuk nomina, /*tegaweq*/ [*tegaweq*] ‘dikerjakan’, bentuk verba, dan /*tegaweqan*/ [*tegaweqan*] ‘dikerjakan orang lain’, bentuk verba.

Konteks pemakaian leksikon (g) /*agat*/ [*agat*] ‘beruntung’, bentuk adverbial yang digunakan untuk merujuk pada suatu barang atau jasa. Selain itu, berdasarkan leksikon (g) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*keagat*/ [*keagat*] ‘sangat beruntung’, bentuk adverbial, /*agatan*/ [*agatan*] ‘lebih beruntung’, bentuk adverbial, dan /*beagat-agatan*/ [*beagat-agatan*] ‘untung-untungan’, bentuk verba. Konteks pemakaian leksikon (h) /*garus*/ [*garus*] ‘penggarus (pembeli pertama)’, bentuk nomina yang digunakan oleh pedagang ketika jualannya dibeli pertama kali. Selain itu, berdasarkan leksikon (h) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*penggarus*/ [*penggarus*] ‘pelaris’, bentuk verba.

Konteks pemakaian leksikon (i) /*jinah*/ [*jinah*] ‘hitung’, bentuk verba yang digunakan untuk menentukan jumlah suatu barang atau jasa. Selain itu, berdasarkan leksikon (i) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*tejinahin*/ [*tejinahin*] ‘dihitungkan’, bentuk verba, dan /*jinahin*/ [*jinahin*]

'hitung'. Konteks pemakaian leksikon (j) */regaq/ [regaq]* 'tawar', bentuk verba yang digunakan untuk merujuk pada keadaan atau situasi tidak beruntung. Selain itu, berdasarkan leksikon (j) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon */beregaaq/ [beregaaq]* 'menawar', bentuk verba, */ngeregaq/ [ngeregaq]* 'menawar', bentuk verba, */peregaq/ [peregaq]* 'penawaran', bentuk nomina, */regaqan/ [regaqan]* 'tawarkan', bentuk verba, dan */teregaq/ [teregaq]* 'ditawar', bentuk verba.

d) Ranah Sosial

Berikut ini ditemukan beberapa konteks pemakaian leksikon bahasa Sasak dalam ranah sosial, seperti:

- a. */Belang/ [belang]* 'tidak jujur'
- b. */Bina/ [bina]* 'pilih kasih'
- c. */Gedaq/ [gedaq]* 'malas'
- d. */Adon/ [adon]* 'perlakukan'
- e. */Ajaq/ [ajaq]* 'kurang sungguh-sungguh; asal-asalan'
- f. */Periak/ [periak]* 'kasihan'
- g. */Akon/ [akon]* 'angkat orang lain sebagai anak'
- h. */Alepp/ [alepp]* 'kalem; lembut, lemah lembut'
- i. */Celut/ [celut]* 'nakal, pintar menipu'
- j. */Pengkung/ [pengkung]* 'keras kepala'

Berdasarkan data di atas, konteks pemakaian leksikon (a) */belang/ [belang]* 'tidak jujur', bentuk adverbia yang digunakan dalam konteks sosial, seperti perkataan tidak terpuji dan tidak dapat dipercaya dalam pergaulan sehari-hari dengan sesama manusia. Konteks pemakaian leksikon (b) */bina/ [bina]* 'pilih kasih', bentuk verba yang digunakan dalam konteks sosial, seperti sikap atau tingkah laku yang memandang atau memperlakukan sesama manusia secara tidak adil dan merata dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, berdasarkan leksikon (b) tersebut, maka diperoleh konteks

pemakaian leksikon */binaan/ [binaan]* 'lebih pilih kasih', bentuk verba, dan */tebinaan/ [tebinaan]* 'dibedakan', bentuk verba. Konteks pemakaian leksikon (c) */gedaq/ [gedaq]* 'malas', bentuk adjektiva yang digunakan dalam konteks sosial, seperti sikap atau tingkah laku yang tidak mau berusaha kerja keras. Selain itu, berdasarkan leksikon (c) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon */gedaaqan/ [gedaaqan]* 'lebih atau agak malas', bentuk adjektiva.

Konteks pemakaian leksikon (d) */adon/ [adon]* 'perlakukan', bentuk verba yang digunakan dalam konteks sosial, seperti sikap atau tingkah laku dalam memperlakukan sesama manusia dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, berdasarkan leksikon (d) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon */adonan/ [adonan]* 'aturkan', bentuk verba, */ngadon/ [ngadon]* 'memelihara', bentuk verba, */ngadonan/ [ngadonan]* 'mengerjakan', bentuk verba, dan */teadon/ [teadon]* 'diatur', bentuk verba.

Konteks pemakaian leksikon (e) */ajaq/ [ajaq]* 'kurang sungguh-sungguh; asal-asalan', bentuk adjektiva yang digunakan dalam konteks sosial, seperti sikap atau perilaku main-main terhadap sesuatu hal atau perbuatan, seperti suka berbohong kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berdasarkan leksikon (e) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon */ajaq-ajaq/ [ajaq-ajaq]* 'pura-pura bohong', bentuk adverbia, */ngajaaqan/ [ngajaaqan]* 'membohongi', bentuk verba, */sajaaq/ [sajaaq]* 'berbohong', bentuk verba, dan */teajaaqan/ [teajaaqan]* 'dibohongi', bentuk verba.

Konteks pemakaian leksikon (f) */periak/ [periak]* 'kasihan', bentuk adjektiva yang digunakan dalam konteks sosial, seperti sikap kasihan terhadap sesama manusia. Selain itu,

berdasarkan leksikon (f) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*teperiakan*/ [*teperiakan*] ‘dikasihani’, bentuk verba, /*meriakan*/ [*meriakan*] ‘mengasihani’, bentuk verba, dan /*keperiakan*/ [*keperiakan*] ‘sangat kasihan’, bentuk adverbia.

Konteks pemakaian leksikon (g) /*akon*/ [*akon*] ‘angkat orang lain sebagai anak’, bentuk verba yang digunakan dalam konteks sosial, seperti sikap atau tingkah laku dalam memperlakukan sesama manusia dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, berdasarkan leksikon (g) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*ngakon*/ [*ngakon*] ‘mengangkat orang lain sebagai anak, saudara, ayah, ibu, nenek atau kakek sendiri (menurut adat orang Sasak mengangkat anak harus ada saksi pemuka adat dan pemuka agama, supaya pembagian warisan dapat berlaku atas dirinya)’, bentuk verba, /*merakonan*/ [*merakonan*] ‘menyerahkan anak kepada orang lain untuk menjadi anak angkat orang itu’, bentuk verba, dan /*perakonan*/ [*perakonan*] ‘melepas seorang anak untuk dijadikan anak angkat orang lain’, bentuk verba.

Konteks pemakaian leksikon (h) /*alep*/ [*alep*] ‘kalem; lembut, lemah lembut’, bentuk adverbia yang digunakan dalam konteks sosial, seperti sikap atau tingkah laku sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, berdasarkan leksikon (h) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*alepan*/ [*alepan*] ‘lebih kalem; lebih lembut, lebih lemah lembut’, bentuk adverbia, /*kealepan*/ [*kealepan*] ‘kekaleman; kelembutan, kelemahlembutan’, bentuk adverbia, dan /*tealepan*/ [*tealepan*] ‘dikalemkan; dilembutkan, dilemahlembutkan’, bentuk adverbia.

Konteks pemakaian leksikon (i) /*celut*/ [*celut*] ‘nakal, pintar menipu’,

bentuk adverbia yang digunakan dalam konteks sosial, seperti sikap atau tingkah laku dalam memperlakukan sesama manusia dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, berdasarkan leksikon (i) tersebut, maka diperoleh konteks pemakaian leksikon /*celutan*/ [*celutan*] ‘lebih atau agak nakal, lebih atau agak pintar menipu’, bentuk adverbia, dan /*kecelut*/ [*kecelut*] ‘sangat nakal, sangat pintar menipu’, bentuk adverbia. Konteks pemakaian leksikon (j) /*pengkung*/ [*pengkung*] ‘keras kepala, tidak mau mendengar nasihat orang lain, tidak mau mengubah sikap atau perilaku yang dianggap tidak baik oleh orang lain’, bentuk adjektiva yang digunakan dalam konteks sosial, seperti sikap atau tingkah laku mau menang sendiri dalam dalam pergaulan sehari-hari.

b. Pembahasan

Bentuk leksikon bahasa Sasak dalam ranah keluarga (ranah pendidikan, ranah religi, ranah ekonomi, dan ranah sosial) pada masyarakat Desa Batulayardi atas, diperoleh melalui pembiasaan penggunaan leksikon dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan penggunaan leksikon bahasa Sasak terdiri atas konteks situasi dan konteks sosial, di mana leksikon tersebut berimplikasi pada pembentukan nilai-nilai dan karakter anak-anak. Anak yang berbudi pekerti tentunya akan menggunakan dan memilih leksikon yang baik dalam percakapan sehari-hari, sehingga mempunyai sikap bijaksana, sopan dalam bertingkah laku dan bicara serta berahlak mulia serta bisa diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, perilaku baik seorang anak akan dikatakan berbudi pekerti baik karena perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, perbuatannya timbul dengan mudah tanpa dipikirkan dan merupakan suatu kebiasaan yang terus-menerus.

Konteks pembiasaan penggunaan leksikon yang baik, selain berimplikasi pada pembentukan budi pekerti juga akan membentuk karakter anak dalam mengenal asal-usulnya dan mengenal dirinya sendiri. Masyarakat desa Batulayar memiliki keluwesan dalam bergaul. Keluwesan yang dimaksud adalah sikap dan keadaan pribadi yang menggambarkan kebaikan hati dan perhatian terhadap sanak saudara.

Pembiasaan penggunaan leksikon yang baik sejak dini, dapat mempermudah pemenuhan kebutuhannya sendiri, mengatasi kesulitan tanpa bantuan orang lain, bersikap ulet dan pekerja keras serta selalu menginginkan kemajuan tanpa mengenal berhenti. Selain itu, pembentukan karakter anak dengan sendirinya terbentuk berdasarkan pembiasaan penggunaan leksikon tersebut. Misalnya sikap yang diwujudkan dengan perbuatan dalam melaksanakan tugas atau peraturan sesuai dengan waktu dan ketentuan yang ditetapkan. Keluarga sebagaimana diketahui adalah tempat kehidupan bersama-sama antara bapak, ibu dan anak-anak. Keluarga juga merupakan tempat pemupukan disiplin yang pertama. Apabila dalam keluarga telah ditanamkan disiplin seperti pembiasaan penggunaan leksikon bahasa Sasak yang baik, maka dengan sendirinya masyarakat di Desa Batulayarakan terbentuk kepribadiannya yang tinggi, baik dalam keluarga maupun masyarakat. .

Pembiasaan penggunaan leksikon yang baik oleh orang tua, akan berimplikasi pada keramahan anak dalam bertutur kata dan bergaul. Masyarakat Desa Batulayar menyadari bahwa dalam pergaulan sehari-hari sebagai makhluk sosial dan makhluk individual yang berbudaya Sasak yang

melekat pada dirinya, selalu menyapa dan bersikap ramah kepada siapa saja yang ditemuinya. Terlebih-lebih mereka menyadari bahwa sebagai salah satu daerah wisata, sikap ramah dan menyapa setiap orang yang datang berkunjung adalah sebuah keharusan.

D. PENUTUP

a. Simpulan

Setelah semua tahapan penelitian dilakukan, akhirnya peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang bentuk, konteks pemakaian dan nilai-nilai pembiasaan penggunaan leksikon bahasa Sasak dalam ranah keluarga pada masyarakat Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat, yakni: ditemukan sebanyak 175 (seratus tujuh puluh lima) bentuk-bentuk leksikon bahasa Sasak yang terdapat dalam ranah keluarga. Setelah dilakukan pengelompokan dengan menggunakan kajian linguistik, ditemukan sebanyak 11 (sebelas) bentuk leksikon dalam ranah pendidikan, sebanyak 21 (dua puluh satu) bentuk leksikon dalam ranah religi, sebanyak 48 (empat puluh delapan) bentuk leksikon dalam ranah ekonomi, dan sebanyak 95 (sembilan puluh lima) bentuk leksikon dalam ranah sosial.

b. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

- a. Perlu adanya pembiasaan penggunaan leksikon dalam ranah keluarga yang berimplikasi terhadap kehidupan anak-anak di masyarakat dan masa depan.
- b. Diperlukan upaya untuk menginventarisasi bentuk leksikon dalam ranah keluarga tersebut dalam sebuah kamus bahasa Sasak.

Daftar Pustaka

- Afifuddin dan Saebani, B.A. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, H.J., dkk. 1998. "Perubahan Nilai Upacara Tradisional Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat". Mataram. Bagian Peroyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat.
- Barker, C. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice* (Diterjemahkan oleh Nurhadi, Kandidat Doktor di Universitas Wien, Austria. 2004). London: Sage Publications.
- Chaer, A. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Palmer, G.B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Sapir, E. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: A Harvest Book, Harcourt, Brace & World, Inc.
- Saussure, F. 1966. *Course in General Linguistics*. (terjemahan Wade Baskin). New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik (Antropoogi Linguistik, Linguistik Antropoogi)*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukri, M. dan Rusdiawan. 2008. *Bahasa dalam Realitas Sosial: Memahami Kenyataan Bahasa dalam Dinamika Kemasyarakatan*. Mataram: Cerdas Press.
- Wahab, A. 2008. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press

